



Babad Majapait

KADIR TISNA SUJANA



Direktorat
Budayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

32

BABAD MAJAPAIT

TANGGAL	No. INDUK
05 JAN 1982	13

PPS/Sd/18/78.

Milik Dep P dan K
Tidak diperdagangkan

BABAD MAJAPAIT

ANGGITAN

KADIR TISNA SUJANA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1979

Hak nu ngarang disengker nurutkeun artikel II tina wet, nu kauni dina Staatsblad 1912 No. 600

Kata Pengantar

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita,

agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincihannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-2, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN

Dimulai dengan penampilan negara Singosari atau Tumpel. Yang jadi raja bernama Sri Kartanagara.

Sri Kartanagara mempunyai empat anak-putri: Tribuana, Mahadewi, Suhita, Prajna Paramita, Gayatri.

Dua putri sudah berkeluarga, yaitu: Yang pertama bersuamikan Raden Wijaya putra Lembu Tal, yang kedua bersuamikan Raden Ardaraja putra Raja Daha, jujuluk Jayakatwang.

Raja Singosari mempunyai tangan kanan yang sangat dipercaya bernama Banyak Wide. Tetapi Banyak Wide tidak setia, ia bermaksud merebut negara. Berkomplot dengan Raja Daha Sang Jayakatwang (besan Sang Kartanagara).

Sri Kartanagara tahu akan maksud Banyak Wide, tapi tidak dihukum, hanya dipindahkan ke Madura, diberi julukan Arya Wiraraja dan bertindak sebagai wakil.

Setelah pindah ke Madura Arya Wiraraja masih tetap berbunuhan dengan Raja Jayakatwang dan tetap bermaksud, keduanya, akan memerangi Sang Ratu Kartanagara.

*

Negara Singosari sudah lama bersahabat dengan Negara Tartar (Tiongkok), rajanya bernama Cubilai.

Raja Tartar menganggap negara Singosari sebagai kerajaan di bawah pemerintahannya. Suatu ketika mengirim utusan supaya Singosari mengirim upeti, tetapi Sang Raja Kartanagara tak merasa jadi bawahan. Permintaan upeti ditolak. Karena hal ini dilakukan berkali-kali, Raja Kartanagara menganggap perlu untuk memberi peringatan secara kasar: Utusan raja Tartar yang terakhir diberi cap pada jidatnya sebelum disuruh pulang.

Raja Tartar marah, lalu bermaksud mengirimkan tentara ke Jawa (akan menumpas Singosari), tapi sementara diurungkan, karena di Jawa sedang ribut. Raja Kartanagara sedang sibuk mengirim tentaranya ke Sumatra — memperluas jajahan. Dan pada saat ini pula tiba-tiba Singosari diserang tentara Daha (Ja-

X

yakatwang bersama-sama dengan Arya Wiraraja).

Sang Raja Kartanagara menyuruh mantunya Raden Wijaya melawan musuh, sedangkan Sang Raja sendiri dengan patihnya hanya bersuka-suka, minum-minum dsb. (tidak menghiraukan negara diserang musuh).

Raden Wijaya, karena hanya sendirian - Rd. Ardaraja sudah menyerah dan - sebagian tentara sudah kalah - tidak mampu menghadang musuh.

Ketika sang raja dan patih telah terbunuh, Raden Wijaya masih beruntung bisa lolos dari kepungan musuh sambil membawa permaisurinya, keluar dari istana.

Raden Wijaya mengungsi ke Madura, diterima dan dihormati oleh Arya Wiraraja (meskipun sebenarnya Wiraraja memusuhi Kartanagara).

Tapi meskipun Raden Wijaya - terlebih-lebih permaisurinya - mendapat perlakuan baik, pada akhirnya minta diri untuk kembali ke Jawa dengan rencana merebut kerajaan warisan dari tangan Jayakatwang.

Hal ini disetujui Wiraraja dan berjanji akan membantunya, tapi Raden Wijaya harus bersikap halus, jangan menggunakan kekerasan. Raden Wijaya membawa surat 'siasat' untuk raja Jayakatwang menyatakan Raden Wijaya bersedia mengabdikan kepada Sang Raja.

Raden Wijaya dengan sikap yang baik dapat mempengaruhi dan dapat pula kepercayaan penuh, sehingga ketika ia dengan perantaraan Arya Wiraraja mengajukan permohonan supaya diberi tanah, tidak sukar untuk mendapatkannya.

Tanah itulah yang kelak menjadi kerajaan Majapait (berasal dari buah Maja yang rasanya pahit - yang terdapat di sana ketika mula-mula membuka tanah garapan).

Setelah Majapait berdiri - dengan akal Arya Wiraraja - pula Raja Tartar dapat diajaknya untuk menaklukkan Singosari. Raja Tartar yang mengira Raja Singosari masih Kartanagara (yang pernah menyakiti hatinya) segera mengirimkan tentara.

Berkat bantuan tentara Tartar, Majapahit, meskipun negara baru dapat mengalahkan kerajaan Jayakatwang.

X

Raja Jayakatwang menyerah kepada tentara Tartar. Tapi isi puri (permaisuri dsb.) telah lebih dulu dibawa lari oleh Raden Wijaya ke Majapait.

Ketika Raja Tartar memburu ke Majapait akan menagih janji (mendapat bagian para putri 'boyongan' semuanya), tentara Tartar dapat dikalahkan, waktu akan mengambil para putri boyongan itu.

Karena hal ini terjadi diluar dugaan, tentara Tartar terpaksa mundur. Meskipun sebagian besar binasa, masih ada sebagian yang dipimpin oleh para perwiranya yang masih ada, dapat lolos dari kepungan tentara Majapait. Dan masih sempat membunuh Jayakatwang yang sudah jadi tawanan, beserta patihnya.

Setelah tentara Tartar pulang dan Raja Daha dan putranya wafat, maka Raden Wijayalah diangkat Raja. Raja besar yang membawahi seluruh Jawa Timur/Kerajaan Majapait.

Majapait negara baru, makin lama makin besar dan makmur dibawah pemerintahan Raden Wijaya, hingga terkenal sampai ke luar negeri.

Raden Wijaya berganti nama: Kertarajasa Jayawardana atau disebut juga Brawijaya I, jadi leluhur raja-raja selanjutnya, turunan-temurun.

Arya Wiraraja (Banyak Wide) menjadi orang kedua, memerintah sebagian dari kerajaan Majapait.

Pembantu-pembantu utama a.l.: Sora dan saudaranya Nambi - diangkat dan diberi pangkat. Demikian Ranga Lawe, Kuru Kedadu dapat kepangkatan yang sesuai dengan jasa-jasa mereka membantu Raden Wijaya.

Empat putri Kartanagara semuanya dijadikan permaisuri.

Th. 1309 M. Sang Raja wafat. Sebelumnya sempat memerintahkan membuat arca pribadinya, dirupakan seperti Dewa Siwa sedang menunduk. Arca itu terdapat di dekat Blitar, kemudian disimpan di Gedung Gajah (Musium).

Dangdanggula

Dangdanggula wiwitaning gending,
pamunggaran pedaran carita,
carios nu ngalalakon,
nu hoyong jadi ratu,
nyorang jalan nu rembet rumpil,
da ngarebut sasatna,
mun taya nu nulung,
samar pisan tinekanan,
lalampahan enteu lawas-lawas teuing,
di jaman Hindu murba.

Jaman murba sabuana Jawi,
tatar wetan nu seja dipedar,
nu ayeuna aya keneh,
patilasan nu kantun,
pigeusaneun ngajadi saksi,
nyaksian yen enyana,
nu awit dicatur,
lebah Malang ayeunana,
dina taun sewu dua ratus leuwih,
genep puluh dalapan.

Aya nagri nami Singosari,
atanapi Tumapel nelahna,
nagara beres tur gede,
rea ratu sumujud,
nagri-nagri anu gumusti,
ka Singosari nyembah,
caos saban taun,
raja-raja tanah Jawa,
malahanan ti sabrang henteu saeutik,
nusa-nusa tatangga.

Ti Sumatra Borneo jeung Bali,

sumawonna mungguh Madura wah,
Selebes Malaka oge,
ari nu jadi Ratu,
Sri Kartanagara kakasih,
nu agung wijaksana,
agamana husu,
gelar raja pinandita,
tapi aya kacawadna Sri Narpati,
resep anu teuing perang.

Reujeung osok percantenan teuing,
turug-turug sok kajeunan pisan,
ana pogot kana ngarot,
keur gerah senang kalbu,
ngagelarkeun kasukan galih,
sok tonggoy kajongjonan,
boh kieu boh kitu,
terus bae sukan-sukan,
malah eta nu jadi marganing pati,
anu bakal kakocap.

Putra opat sadayana istri,
taya pisan putra pamegetna,
jenengan putra Sangkatong,
nu kahiji disebut,
Tribuana Sang Prameswari,
ari anu kadua,
putri ampuh lungguh,
Mahadewi Jah Suhita,
Katiluna Prajna Paramita Dewi,
Gajatri nu bungsuna.

Dua putri nu geus jatukrami,
nu pangbarep ka Raden Wijaya,
tunggal sarundayan keneh,
putra Lembu Tal pamuk,
putu Narasinga binangkit,

saderek rama raja,
nu kadua tepung,
sareng Raden Ardaraja,
putra Raja Daha atawa Kediri,
jenengan Jayakatwang.

Kacaturkeun Sri Maha Narpati,
anjeunna teh kagungan andelan,
padamel anu kaanggo,
diasihna kalangkung,
ti nu lian estuning leuwih,
langkung ti ka wargina,
kawasana punjul,
jadi tangan-tangan Raja,
kakoncara Ki Banyak Wide kakasih,
tara anggang ti Raja.

Tapi najan kalangkung diasih,
napsu goreng hese dipegatna,
kawas Arya Banyak Wide,
tekadna henteu patut,
anu asih dipulang sengit,
haat dipulang moha,
rek baha ka Ratu,
seja ngaruksak nagara,
sauyunan reujeung Sang Raja Kediri,
Sang Jayakatwang tea.

Raja Daha atawa Kediri,
reujeung Ratu Tumapel nagara,
sajabana ti besan teh,
katambah-tambah taluk,
ka Sang Kartanagara Aji,
ayeuna niat baha,
jeung Banyak samiuk,
tapi gancang kauninga,
Kangjeng Raja enggeus henteu hamham deui,

yen aya niat jahat.

Najan tekad Banyak Wide sidik,
tatapina teu majar kumaha,
ukur dipindahkeun bae,
nu minangka panghukum,
di Sumenep jadi wawakil,
tunggu pulo Madura,
jadi wakil Ratu,
nelah Arya Wiraraja,
Jayakatwang henteu pisan dipiduli,
sanajan kauninga.

Najan anggang ti nagri Kediri,
Banyak Wide Arya Wiraraja,
patekadan henteu leeh,
teu putus sambung catur,
reujeung Raja nagri Kediri,
badamina teu pegat,
ka Tumapel nyatru,
Singosari rek dibedah,
rupa-rupa akal tarekah diulik,
sangkan maksud laksana.

Catur deui Sang Sri Maha Aji,
kangjeng Ratu Sang Kartanagara,
jadi ngadolos kahoyong,
kapalayna diberung,
sagala teu kersa badami,
wet ganti pileumpangan,
mun aya nu nyundul,
nu ngemutan ka anjeunna,
lain bingah jeung tuluy panjang digalih,
ieu mah kalah wera.

Malah aya sesepuh pinilih,
panarosan Sri Kartanagara,
keur tacan robah panganggo,

Patih agung pinunjul,
nu perceka ngolah nagari,
gagah di medan perang,
gegedugna pupuh,
sugih ilmu beunghar luang,
nu jenengan Raganata pilih tanding,
henteu aya bangsana.

Ayeuna mah eta Arya Patih,
meh sagala sakur piunjukna,
ku Raja teu dipalire,
najan bakal rahayu,
saupama panjang digalih,
estuning matak heran,
wet kalah sok bendu,
malah ahir-ahirna mah,
Raden Patih ku Raja dilungsur linggih,
diturunkeun pangkatna.

Henteu kenging ngereh abdi-abdi,
dijenengkeun kapala perdata,
sirikna henteu ditoker,
tina lungguh dilungsur,
tina ngiring ngolah nagari,
ayeuna teu dicandak,
henteu kenging campur,
ku Raja henteu kamanah,
hal eta teh sasatna ngipuk balai,
baruang ka salira.

Tambah-tambah Kangjeng Raja milih,
gagantina Patih Raganata,
estu lalawora bae,
henteu kersa maluruh,
laku lampah tata nastiti,
jeung kacakepanana,
sakaliring mulus,

ari pek teh nu diangkat,
Aragani Kebo Tengah Sang Apanji,
jalma nu goreng lampah.

Ku hal eta rayat Singosari,
jeung sawareh para ponggawana,
pada ngalolemba hate,
rada nonggong ka Ratu,
jadi genjlong euși nagari,
abdi-abdi marudah,
hatena teu junun,
da sasat teu dirasanan,
ku lantaran papatihna lanca-linci,
teu aya komarana.

Kacaturkeun nagri Singosari,
sobatan reujeung nagri Tartar,
lebet buana Tiongkok,
malah mah ti beh ditu,
alam raja-raja suargi,
nyobatna henteu kendat,
henteu putus-putus,
majeng tawis kagegelan,
mangsa eta di Tartar nu jadi aji,
Cubilay wawangina

Tapi eta dua pra Narpati,
batinna mah henteu saaleutan,
rehna Cubilay Sang Katong,
nganggap Tumapel taluk,
ku lantaran kitu panggalih,
anjeunna can sugema,
ngan nampi kikintun,
palay katut ka Rajana,
ngadeuheusan ka nagara Tartar sumping,
sumujud ka anjeunna.

Atawana utusan pra wargi,

tanda nyata gumusti sumembah,
enggalna nya tuluy bae,
anjeunanana ngutus,
anu ngemban dawuhan gusti,
ngajugjug tanah Jawa,
dumeuheus ka Ratu,
ngunjukkeun dawuh Rajana,
ka pangarsa Sang Narpati Singosari,
Perbu Kartanagara.

Tatapina Sang Sri Maha Aji,
reh rumaos henteu pisan-pisan,
sumujud ka Tartar Katong,
henteu rumaos taluk,
hanas eta sok ngintun tawis,
kagegelan ti Jawa,
lain tawis taluk,
ngan tawis anu mimitran,
ku hal eta kapalay Cubilay aji,
ditolak ku anjeunna.

Najan kitu Sang Tartar Narpati,
keukeuh bae kitu kahoyongna,
hayoh ngutus deui bae,
ku tina can digugu,
can ngaraos tiis panggalih,
hantem ngintun utusan,
ahirna Sri Ratu,
Sang Raja Kartanagara,
reh utusan jebul deui-jebul deui,
sakalangkung benduna.

Ki utusan anu ngaran Meng Ki,
dijenggan plok tarangna dicap,
cap pageuh mo daek ledeh,
geus kitu sina undur,
ka nagrina sina baralik,

atuh barang daratang,
ka Ratu miunjuk,
kabeah lalampahanana,
barang tamat Sang Raja bendu ngagidir,
utusan dicap tarang.

Saurna teh, "Kurang ajar teuing,
Raja Jawa estu bangkawarah,
ka aing make rek nonggong,
sia teh tangtu lebur,
dirurugan ku balad aing,
moal mangga pulia,
mo dibere ampun,
nagara sia dibedah,
heg rasakeun engke pamales ti aing,
bonganna wet cucungah."

Tuluy bae maha Tartar Aji,
mepek balad nu tohaga pisan,
pikeun ngagempur Tumapel,
males tugenah Ratu,
tatapina teu kungsi indit,
kapegat ku halangan,
kapegung ku rusuh,
di nagrina huru hara,
ditunggukeun kana sejen deui wanci,
ges jempe kaributan.

Sigeug eta urang balik deui,
nyarioskeun Sang Kartanagara,
ayeuna tatan kasakten,
keur nguruskeun serdadu,
mepek balad wadya perjurit,
katut sapakarangna,
sadia keur pupuh,
sababna arek ngajorag,
ka Sumatra rek naluk-nalukkeun nagri,

ngalegaan bawahan.

Sanggeus lengkep perjurit tarapti,
geus samakta katut pakarangna,
sadia kari jung bae,
tatabeuhan ngabagug,
pepek eukeur ngiring perjurit,
jajap ka palabuan,
kari nunggu waktu,
geus mangsana ngabrul miang,
rame pisan sorana asa kaindit,
surak jeung tatabeuhan.

Tunda anu arek nempuh jurit,
kocap deui Arya Wiraraja,
anu ngileng-ngileng bae,
nunggu waktu rahayu,
nganti-nganti wanci mustari,
keur ngajabel nagara,
ka Tumapel nempuh,
anjeunanana uninga,
balad-balad Singosari geus arindit,
saeutik anu tinggal.

Kitu deui Patih nu binangkit,
anu banget pada mikaserab,
Raganata geus sumeren,
geus tara milu-milu,
kana ngurus ngolah nagari,
saurna jero manah,
Ayeuna geus waktu,
Raja taya pangawasa,
mun singa mah kuku sihung geus laleungit,
lir oray taya peurah.

Tuluy bae heg ngadamel tulis,
surat pikeun ka Sang Raja Daha,
Sang Jayakatwang pagusten,

ngahaturkeun piunjuk,
yeñ ayeuna wanci mustari,
geus dongkap kana mangsa,
waktu pikeun nempuh,
ngajabel nagara tea,
geus netepkeun tinangtu bakalna hasil,
mun ayeuna-ayeuna.

Pangkur

Pon kitu deui aturan,
jalan-jalan prakprakanana jurit,
ditetek henteu kalarung,
cindekna pepek pisan,
eusi surat cukup sakur nu perelu,
utusan anu mawana,
tong teuing panjang digurit.

Caturkeun bae datangna,
disanggakeun ka Sri Ratu Kediri,
Raja bingah sakalangkung,
maos ungelna serat,
bear budi dibarung teu weleh imut,
sab mangsa nu diantosan,
ayeuna geus datang sidik.

Enggal nyaur Raden Patya,
Senapati teu kantun prak badami,
geus lastari tuluy nyaur,
nyaur Ki Gulang-Gulang,
dipiwarang ngembarkeun dawuhan Ratu,
kapetengan disauran,
sina jagrag perejurit.

Ngungkungan sora bendena,
geus karungkup sabudeurna nagari,
para ponggawa karumpul,

wadia balad jagrag,
tuluy bae ku Senapati diatur,
balad teh dibagi dua,
anu rea jeung saeutik.

Saurna Ki Senapatya,
”Eh kapala ieu anu saeutik,
ti beulah kaler nya nempuh,
ngarurug ti heula,
ngagagalak barina ngagelo musuh,
supayana disarangka,
yen nu nempuh ngan saeutik.

Reujeung tangtu musuh urang,
wungkul bae ka kaler ngabeledig,
eta ku lantaran kitu,
ieu balad nu kuat,
poma pisan ulah katembong ku musuh,
bari ngadeukeutan kota,
rerencepan ati-ati.

Jeungna deui mangka awas,
laku lampah musuh kudu kaintip,
lamun ka kaler maruru,
ngudag ka batur urang,
buru-buru maraneh ka kota asup,
jabel padalemanana,
reujeung lamun heug kapanggih.

Aragani jeung Rajana,
tewak bae paehan samasakali,
entong rek dibere ampun,
ulah rek dihampura,
tah sakitu parentah kami tarurut,
kalawan dawuhan Raja,
geus beres buru arindit.”

Tatan-tatan wadya balad,

geus tarapti ti Kediri arindit,
ka Singosari rek nempuh,
misah dibagi dua,
ngaleut ngeungkeuy reana mangrebu-rebu,
jalaligrah sararuka,
dasar darah perejurit.

Kawas anu keur hanaang,
kalawasan henteu maraju jurit,
tatapi perjurit kidul,
dalah pada saruka,
ditarahan kapaksa henteu haliwu,
lumakuna rerencepan,
henteu gandeng ati-ati.

Ngan bagian nu kalerna,
enya eta bagian nu saeutik,
sorana mungguh ngaguruh,
surak jeung tatabeuhan,
barang nepi tuluy bae ngariribut,
ngaranjah ka pilemburan,
jeung ngangseg asup ka nagri.

Urang lembur katawuran,
lalumpatan ka jero nagri ngungsi,
unjukan ka Maha Ratu,
ari Raja harita,
eukeur pesta sukan-sukan ngumbar napsu,
rencangna Ki Kebo Tengah,
sukan-sukan jero puri.

Barang datang nu unjukan,
Sri Nalendra lapur teu kersa nolih,
piunjuk hanteu digugu,
ari geus rada lila,
jebul jalma anu ngagotong nu tatu,
anu ngalawan karaman,
minangkana barang bukti.

Ku kitu kakara Raja,
percanteneun ka anu mawa warti,
sarta tuluy bae ngutus,
ka mantu duanana,
pikeun mapag ngayonan musuh nu cunduk,
baladna saaya-aya,
pasesaan anu indit.

Mantu, Rahaden Wijaya,
tuluy angkat bari nyandak perjurit,
ka bagian kaler muru,
ari Den Ardaraja,
diwajibkeun di karaton kudu tunggu,
sartana sadia balad,
keur ngaping ngajagi puri.

Kumaha ari Sang Raja,
reujeung eta Kebo Tengah Sang Panji,
papatih kakasih Ratu,
nu eukeur sukan-sukan,
sanggeus tutas ngadawuh ka dua mantu,
estuning cara nu owah,
tuluy sukan-sukan deui.

Kangputra Raden Wijaya,
katut kabeh wadya para perjurit,
ngabayangan ngamuk musuh,
hanteu aya karingrang,
teu dihidang najan musuh tikel tilu,
ruak-reok anu perang,
mundur maju siligenti.

Ti Daha unggul ku loba,
Singosari unggul ku senapati,
gagah perceka nya tarung,
puluh musuh nu rebah,
anu beunang ku anjeunanana wungkul,
tapi nya lila-lila mah,

lantaran balad saeutik.

Turug-turug ti Daha mah,
kabeh pada galalede nya ati,
sabab rea keneh batur,
ti kidul keur nyesanan,
Den Wijaya baladna mimiti mundur,
arek menta dibantuan,
ka anu ngajaga puri.

Tapi teu bisa laksana,
ku lantaran balad nagri Kediri,
anu ti kidul geus jebul,
asup ka jero kota,
turug-turug Ardaraja enggeus biluk,
samiuk jeung balad rama,
Rajen Wijaya nunggelis.

Sang Prabu Kartanagara,
katut Patih Kebo Tengah Apanji,
enggeus katewak ku musuh,
keur mabok duanana,
sarta gancang ditelasan bae terus,
duanana geus palastra,
Kocap Den Wijaya deui.

Cuang-cieung kurang rencang,
balad-balad kari saeutik deui,
tapi bubuhan pinunjul,
terah perjurit gagah,
teu dihidung najan musuh tikel puluh,
geus kawas banteng bayangan,
estuning taya kagimir.

Berkah kateuneunganana,
yasa nyandak garwanati jro puri,
nu lian mah teu kaburu,
kapaksa gancang ngejat,

ku lantaran dibereg-ambreg ku musuh,
teter geus henteu katahan,
gancang kaluar ti puri.

Keur waktu mimiti ngejat,
balad sesa ngan genep ratus deui,
anu lian tatu lampus,
jeung nu biluk ka lawan,
ahirna mah eta oge nu sakitu,
ukur nyesa dua welas,
anu salamet ngariring.

Di antara pangiringna,
nu salamet sarta barela pati,
opatan anu kacatur,
putrana Wiraraja,
Sora, Nambi, Ranga Lawe nu katilu,
Gajah Pagen kaopatna,
jaba tinya aya deui.

Anu perelu kakocap,
anu ngaran Ki Pedang reujeung Dangdin,
genep deui teu kacatur,
nu pada barumela,
anu pada sujud tuhu nu saestu,
nu daek milu balangsak,
ka putra putri ngariring.

Magatru

Eta perang meneran taun sarebu,
reujeung dua ratus leuwih,
slapan puluh dua punjul,
Daha nempuh Singosari,
bisa ngajabel karaton.

Kocap deui Rahaden Wijaya pamuk,
kadua ratnayu putri,

katut pangiring teu kantun,
nu ngan dua welas deui,
ngejat ti nagara lolos.

Maju ngaler anu arangkat teh tuluy,
hese cape teu ditolih,
inggis kasusul ku musuh,
anu hantem ngabeledig,
putra putri dibaroro.

Anu angkat turun gunung unggah gunung,
nyorang lebak nyukang pasir,
ruyuk rungkun teu dilarung,
milih anu sepi suni,
da ku musuh bisi tembong.

Leuheung pikeun Rahaden da rada baku,
ninggang lebah Nyai Putri,
nu teu tuman usrak asruk,
nya kapaksa siligenti,
Sang Sudewi digarotong.

Barang nepi kana tempat anu singkur,
anu hade keur nyamuni,
mo bisa gancang kasusul,
tuluy reureuh rada lami,
bari nyaturkeun lalakon.

Pirempagna rencang-rencang nu tumutur,
putra Wira Adipati,
ngajak ngejat meuntas laut,
ka ramana nya ngarungsi,
muru Sumenep pakuwon.

Sarerea henteu aya anu maphum,
anu matak aya jurit,
Wiraraja anu ngatur,
anu matak rek diungsi,

para putra wani moro.

Malah mandar di dinya meunang pitulung,
kahiji ku dumeh wakil,
wakilna Tumapel Ratu,
padamelna Maha Aji,
kadua ku dumeh kolot.

Tapi manah Raden Wijaya teu rujuk,
geusan ka Madura ngungsi,
leuheung basa kersa nulung,
mun henteu kumaha teuing,
bati wirang lampah gapong.

Emut deui taya pisan keur nyaluuh,
pikeun mihapekeun diri,
nyingkahan pangudag musuh,
lantaran ngaraos sisip,
jalan lian teu katoong.

Gilig manah lahlahan seja nyaluuh,
kari kumaha di ahir,
kitu kieu tacan puguh,
jeung aya paneteg galih,
reh putrana nu nyolondo.

Anu baris nyuhunkeun neda papayung,
nyata Banyak Wide siwi,
sok sageuy nepi ka kelu,
omong anak teu ditolih,
tidinya tuluy marios.

Sajajalan barangdaha nu lumaku,
bubuhan reujeung beuti,
bongborosan pucuk-pucuk,
abus ka lembur teu wani,
inggis ku musuh kadongdon.

Lamun peuting milari guha nu singkur,

pangrereban anu buni,
beurang nuluykeun lumaku,
lami-lami putra putri,
katut pangiring maropo.

Pantes pisan da lalakon enggeus jauh,
katambah deui salatri,
lawas henteu manggih sangu,
barang dahar sakapanggih,
meujeuhna arek lalempoy.

Kabeneran harita deukeut ka lembur,
sarerea pada gilig,
ka eta lembur maruru,
tina geus teu tahan deui,
nekad sanajan kaboyong.

Rencang opat ti heula sina ngajugjug,
sina ka kapala ngungsi,
kudu ngolongan maluruh,
bok bisi bakal balai,
bisi balukarna nyamos.

Eta lembur nelahna lembur Kudadu,
untung nu nandang prihatin,
anu pada liwung wuyung,
meunang pitulung Yang Widi,
reh hate Kuwuna longsong.

Barang eta kapala lembur geus maphum,
yen Sang Putra reujeung Putri,
aya dibawah Kudadu,
ngalolos ti Singosari,
ayeuna nandang prihatos.

Tuluy bae teu talangke eta Kuwu,
jeung baturna anu ngiring,
muru ka anu keur liwung,

Raden Putra Ayu Putri,
pada dipapag didongdon.

Sarta tuluy dilungsur linggih ka lembur,
Putra Putri jeung pangiring,
didama-dama diaku,
ku kapala hade ati,
ditedunan sakahoyong.

Tatapina henteu lawas di Kudadu,
lantaran inggis ku bisi,
bisi ku musuh kaburu,
ukur sapoe sapeuting,
tuluy deui ngalalakon.

Ayeuna mah geus nambahan deui batur,
Ki Kapala tea ngiring,
katut sawatara batur.
jajap ka sisi basisir,
ka tempat parahu moro.

Kacaturkeun Raden geus dina parahu,
enggeus deukeut ka basisir,
ka pulo Madura cunduk,
tuluy ka basisir nyisi,
haranjat anu ngalolos.

Pasejaan tuluy ka Sumenep muru,
tapi kasapih ku burit,
kapaksa kandeg lumaku,
di tengah tegal caricing,
beurang nu diantos-antos.

Kai Sora pangiring bela kalangkung,
melaan anu diiring,
ngagoledag dina jukut,
jadi bantal Putra Putri.
sangkana ngareureuh raos.

Rangga Lawe Gajah Pagen subuh-subuh,
ka dayeuh Sumenep indit,
ngadeuheus bari miunjuk,
ka rama Sang Wira wakil
nu sejen di tegal ngantos.

Rada beurang ti lebah kota murubul,
horeng Wira Adipati,
katut garwa henteu kantun,
ngagimbung para pangiring,
sumeja mapag nu anom.

Sakalangkung bingahna Raden-Ratnayu,
pon kitu kabeh pangiring,
reh nampina nu diburu,
nyugemakeun leuwih-leuwih,
raos ditonjok ku congcol.

Taksiran mah awit Wiraraja bingung,
mapan perang Singosari,
sasat anjeunna nu nempuh,
wet ayeuna kari-kari,
keresa nulungan buron.

Tayohna mah welas ka putra nu tumut,
anu pada bela pati,
ka Putri reujeung ka Sunu,
jadi henteu tega galih,
dalah awit mandeg-mayong.

Kinanti

Pribumi nampi tatamu,
semuna someah manis,
semu suka kasumpingan,
nyaur haturan ka Putri.
terus ka Raden Wijaya,
ku duanana ditampi.

Barina tuluy ngawangsul,
ngucap nuhun ka pribumi,
tina panampianana,
anu langkung ti utami,
bari sami sasalaman,
teu lami dicandak mulih.

Ngabring ngajugjug kadatun,
diabring para pangiring,
tatamu dina kareta,
pribumi ge henteu kari,
pada sareng sakareta,
marahmay parangi manis.

Barang jol ka bumi cunduk,
pamasangan geus sayagi,
Putra Putri siram heula,
anggo-anggo nu beresih,
sagala taya kakirang,
panghaturan ti pribumi.

Pangiring ge henteu kantun,
pada dileler dibagi.
sapantesna-sapantesna,
katut tempat geusan cicing,
komo ka para putrana,
estu pada suka ati.

Raden Putra garwa sadu,
diangkenna leuwih-leuwih,
dihormat dienya-nya,
dipupujuhkeun teh teuing,
malah pangkulemanana,
kobong paranti pribumi.

Pribumi reujeung tatamu,
pameget sarawuh istri,
rasmi rame sasauran,

tatamu mindeng wawarti,
lalakon anu kasorang,
anu matak ngangres ngerik.

Tribuana mun keur kitu,
teu tahan merebes mili,
samalah sok nangis pisan,
dibangbrangkeun anu geulis,
ku garwana Wiraraja,
ulah nguluwut berewit.

Sanajan Wijaja Sunu,
teu bina ti manah rai,
manah marudah tugenah,
tapi bubuhan lalaki,
sok wedel bendunganana,
tara gampang bedah mili.

Jadi sanajan dipukpruk,
ku Banyak Wide Dipati,
dihormat didama-dama,
manah Raden reujeung rai
keukeuh sedih sarungkawa,
manah Raden leuwih-leuwih.

Nepikeun ka sumpah estu,
satungtung bisa luminjing,
mo weleh nyiar tarekah,
moal waka tibra pikir,
mun nagara can kabedah,
Singosari can kamilik.

Meunang sawatara minggu,
anjeunna tuluy wawarti,
ka Aria Wiraraja,
mukakeun eusi panggalih,
patekadan anu nyata,
nya eta ngarebut nagri.

Wiraraja nyambung saur.

”Upami kitu nya galih,
emang ge panuju pisan,
nanging ulah rusuh teuing,
bok bilih henteu laksana,
sagala damel mubadir.”

”Ku putra oge kaemut,
ieu teh perkawis rumpil,
sanes damel lalawora,
kedah dibeuli ku pati,
kedah dicadangan nyawa,
ku margi eta sim abdi.

Kitu kieu henteu langkung,
mo bade ngabibisani,
kumaha pangersa emang,
putra mah mung asal hasil,
tinekanan sapaneda,
sareng putra bade jangji.

Saupami maksud kabul,
nagara bade dibagi,
diparo dibagi dua,
nu saparo pikeun abdi,
saparo deui keur emang,
minangka pamales asih.”

Wiraraja tuluy nyaur,
”Eta mah teu langkung teuing,
kitu kieu kuma kersa,
sok mun bae jasa hasil
sakitu paneda emang,
sinareng gaduh pasini.

Madak rempag sareng kalbu,
henteu mah teu langkung galih,
kieu cek pangemut emang,

kang putra teh kedah ngabdi,
ka Singosari Narpatya,
minangka didamel kawit.

Salebet Agan nyaluu
kedah didamel sing tigin,
raketan para ponggawa,
tengetkeun mana nu becik,
mana deui anu ala,
kedah titen hiji-hiji.

Upami parantos puguh,
tinemu laratan sidik,
rencang kagenggem, sadaya,
Raden kedah mundut ngalih,
ka nu anggang ngababakan,
dina leuweung leresan Trik.

Haperkawis urus-urus,
nguruskeun ka Sri Narpati,
mugi ulah hemeng manah,
asal ku Raden katampi.
eta bagian pun paman,
sinareng sanesna deui.”

Den Wijaya unjuk hatur,
”Kapan tadi sanggem abdi,
sagala kumaha emang,
mo wantun ngaleuleuwihi.”
”Nuhun upami kitu mah,”
saur Wiraraja manis.

Banyak Wide tuluy ngutus,
ka nagara Singosari.
ka Sang Raja Jayakatwang,
sejana nyanggakeun tulis,
ngunjukkeun Raden Wijaya,
yen maksudna seja ngabdi.

Serat sakalangkung luyu,
narik manah Sri Narpati,
malum Sang Wira bujangga,
juru bangkit tukang nganggit,
perceka ngareka basa,
matak narik kana galih.

Eukeur mah manah Sang Ratu,
raos kahutangan budi,
nu gede taya hinggana,
katambah manahna yakin,
geus tamplok kapercayaan,
ka Wiraraja binangkit.

Ka Wijaya pon nya kitu,
taya curiga saeutik,
na aya ngan bingah manah,
kagungan abdi pinilih,
tuluy diwaler harita,
yen panuhunna ditampi.

Disambung ku hatur nuhun,
sarehing parantos hasil
nalukkeun Raden Wijaya,
katut hatur nuhun deui,
kana pitulung ka tukang,
pungkasan ngaturan linggih.

Satampana surat kitu,
Sang Sunu reujeung pangiring,
reujeung garwa henteu tinggal,
katut pangiring paparin,
ti Aria Wiraraja,
balad Madura pinilih.

Ka Kediri ngajarugjug,
henteu panjang dipiwarti,
gancangna enggeus ngawula,

ku Raja langkung diasih,
tina kapinteranana,
perceka tataning jurit.

Ratu manahna kalimpud,
kaliputan ku kaasih,
ku jasa anu nyamar,
nyamur tekad nu iseli,
budi basa paripolah,
dijagi diati-ati.

Manah Sang Ratu dipukpruk,
sangkan rasiah kapinding,
kalindungan taya sangka,
sabab lamun katalungtik,
jaba paniatan gaplah,
tanwande nemahan pati.

Nu ngawula naun-naun,
henteu petot beurang-peuting,
niten pasemon Sang Raja,
bisi aya semu nitik,
ka ponggawa henteu weya,
dikolongan ditalungtik.

Geus teteg hal manah Ratu,
ponggawa abdi katitik,
henteu aya kasalempang,
geusan neruskeun ngamede,
Rahaden ngintunkeun serat,
ka Madura gasik-gasik.

Ka Wiraraja mihatur,
lalakon eukeur gumusti,
kaayaan jeung timbangan,
ku Sang Arya geus kagalih,
tuluy ngintunkeun utusan,
ka Sri Ratu Singosari.

Mawa surat meunang ngatur,
anggitan manis tur rikip,
nyuhunkeun dileler tanah,
anu gamblung di leuweung Trik,
gancangna utusan datang,
serat diaos ku gusti.

Eukeur mah manah Sang Ratu,
ka Raden langkung miasih,
ku Aria kahutangan,
ari heug kapipit galih,
kagedag dayaning basa,
anggitan Banyak binangkit.

Tambah ukur leuweung gamblung,
tanah teu aya pangaji,
di jero leuweung gerotan,
aya anu hayang cicing,
Raja bingah anu aya,
sasat ngalegaan nagri.

Reh nu jadi marga kitu,
teu ngamanah sejen deui,
dikabul sapanedana,
malah aya manah deui,
teu kitu hoyong ngaganjar,
tina ka Wijaya asih.

Geus kitu leuweung teh terus,
dibukbak dicacar gasik,
dibedah diwangun desa,
dijieun lembur paminggir,
pigeusaneun bubuara,
Wijaya cacakar bumi.

Anu ngabukbak ngagempur,
salian jalma pribadi,
candak ti pulo Madura,

katut paparin Narpati,
meunang deui pertulungan,
saperluna meunang ngangkir.

Kocap dina hiji waktu,
keur muka eta leuweung Trik,
lingsir ngulon mangsa eta,
di antara abdi-abdi,
aya anu manggih buah,
buah naon tacan sidik.

Malum lingsir ngulon kitu,
tur digawe henteu cicing,
pantes pada garalunggang,
buah teh gancang dipetik,
anu ngan hiji-hijina,
jeung tuluy diicip-icip.

Nu saurang henteu laju,
ku tina rasana pait,
anu sejen panasaran,
hayang nyoba ngicip-ngicip,
tapi teu aya nu kebat,
kabéh teu kuat ku pait.

Tungtungna jadi ngagimbung,
ku tina kakara manggih,
boh buahna boh rasana,
ku anu harayang sidik,
tungtungna ku Den Wijaya,
nu ngagimbung katingali.

Reh kitu tuluy disaur,
jalma-jalma tuluy ngabring,
ngadeuheus henteu leleda,
buah oge henteu kari,
Rahaden tuluy mariksa,
anu ngadeuheus wawarti.

Buahna tuluy dipundut,
ditingali disisidik,
anjeunna ge teu uninga,
heg tangkalna ditingali,
tangkal gede ngan satangkal,
tengah-tengah geusan nagri.

Tuluy nyaur Raden Sunu,
"He ponggawa abdi-abdi
mustail nepi ka tuna,
saurang taya nu sidik,
kana ngaran ieu buah?"
sarerea jongjon cicing.

Anu aya ngan baringung,
keur kitu daratang deui,
nu digawe rada anggang,
tuluy silih tanya deui,
tidinya aya saurang,
imut semu suka ati.

Umur kira tengah tuwuh,
tapi mucekil pamanggih,
lampar panyabaanana,
ka buah teu samar deui,
tuluy marek ka Den Putra,
matur bari nyembah tadim.

"Awon henteu kapiunjuk,
bilih gusti teu tingali,
buah teh namina "maja",
Rahaden bingah panggali,
sarta ngucap panarima,
ka anu nyopongkeun galih.

Ngaran buah bener kitu,
malah aya anu nyaksi,
nu menerkeun eta ngaran,

nu tadi pohoeun deui,
ngamanah Raden Wijaya,
ku tina katarik galih.

Pantes ngaran ieu lembur,
nulad tina eta kai,
kai gede ngan satangkal,
buahna rasana pait,
diatur sing ngagalasar,
nyambung jadi "maja pait"

Geus kitu anjeunna nyaur,
"Eh sakabeh abdi-abdi,
sakabeh para ponggawa,
mangka catet dina ati,
lembur teh urang ngaranan,
ditelahkeun Majapait.

Nu matak ngaranna kitu,
sabab itu aya kai,
anu ngaran tangkal maja,
buahna rasana pait,
mapan enggeus diasaan,
ayeuna mangka kasaksi,"

Tutas dawuh ger ngaguruh,
sarurak patarik-tarik,
barina nyebut sumangga,
geus salse digawe deui,
sacabakna-sacabakna,
diatur dibagi-bagi.

Teu kudu panjang dicatur,
da gawe parentah gusti,
rea leungeun anu nyabak,
rek melencing henteu wani,
nya tangtu gancang beresna,
panarukan enggeus bukti.

Sanggeus beres eta lembur,
Den Wijaya tuluy ngalih,
katut sarencang-rencangna,
henteu aya anu kari,
parindah ka panarukan,
babakan nu pait galih.

Henteu lawas eta dukuh,
anu asal leuweung suni,
gancang ngagegekanana,
nu pindah ti mana-mendi,
kawas kuat pangematna,
pamelet betah nu ngancik.

Tina dukuh jadi lembur,
lembur ngagegekan deui,
desa mapakan ka kota,
kota leutik tambah deui,
pangeusi hantem nambahan,
gancang jadi nagri leutik.

Pangaruh lembur rahayu,
ciri wanci geusan nagri,
tangara geusan nagara,
nagri bakal sugih mukti,
nagara ru beurat beunghar,
mere tanda ciri wanci.

Majapait wuwuh maju,
nu tataruka mimiti,
ngaraos sugema manah,
rada nyingray aling-aling,
aling-aling kasukeran,
nu minding kasukan galih.

Kapaur mimiti undur,
kasedih mimiti indit,
asa deukeut pangharepan,

asa kauntup kaijir,
nandonkeun nyawa jeung raga,
diurupkeun kana nagri.

Pangkur

Wijaya gilig manahna,
pangemutna geus nepi kana wanci,
mukakeun tekad saestu,
lalangse sedeng muka,
sarta tuluy ka nagri Sumenep ngutus,
utusan nyanggakeun serat,
ari saungeling tulis.

Neda pirempag Sang Arya,
reh ayeuna raos kauntup jurit,
pikeun ngarebut kadatun,
samakta ngan kari prak,
jiga-jiga Tumapel bisa karebut,
nanging perkawis eta mah,
teu seja ngaleuleuwihi.

Pangwaler ti Wiraraja,
"Nuhun pisan yen parantos kaintip,
kauntup keur maju pupuh,
ananging kangjeng putra,
mugi-mugi ulah jadi bendu kalbu,
gaduh piunjuk pun paman,
nuhun upami kagalih.

Sanes pisan mapalangan,
kana maksad kang putra apinusti,
mung bae anu kaemut,
ngandelan katetegan,
kawuwuhan sangkan gampil nempuh musuh,
kana unggul mo cangcaya,
perjurit cekap saeutik.

Perang kening weuteuh balad,
tur jalanna bawi raos mah gampil,
pun paman sumeja ngutus,
ka Raja nagri Tartar,
ka anjeunna pun paman hatur piunjuk,
bade diajakan perang,
ngarurugan Singosari.

Anjeunna tangtos keresa,
margi nuju anjeunna runtik galih,
ka tuang rama nu marhum,
Perbu Kartanagara,
reh utusan tarangna dicap kapungkur,
sinareng perkawis eta,
tangtos moal dipiwarti.

Yen parantos gentos Raja,
rehna tangtos kirang panarik galih,
tan wande moal dikabul,
sareng jabi ti dinya,
urang osol bibita ku putri ayu,
saeusining padaleman,
sebatkeun sumeja bakti.”

Wiraraja nu ”perceka”,
anu wacis ngatur maksud tur rikip,
sangkana henteu kabitur,
dianggap sahinasna,
henteu nyangka yen maksud wungkul rek nipu,
karuruban basa endah,
dipindingan akal lantip.

Cubilay Sang Raja Tartar,
manahna teh bingah kawanti-wanti,
puguh maksud ti beh ditu,
ayeuna tambah jalan,
tambah maksud tur aya nu baris mantu,

nu nyaho seluk-belukna,
kaperluan nempuh jurit.

Teu talangke Sri Nalendra,
miwarangan mepek wadya perjurit,
pamuk-pamuk sina kumpul,
prakapala diteang,
pereluna pikeun badami barempug,
saha anu baris iang,
jadi kapala perjurit.

Pon kitu reana balad,
sabaraha mahina kudu indit,
tumpakaneunana katut,
mangsana nu utama,
sanggeus beres putusan dina barempug,
luluguna kabeh balad,
nu jenengan I Hai Mi Schih.

Ike Mese nelahna mah,
jeung dibantu ku dua senapati,
nu kahiji Sih Pi pamuk,
Kow Sing anu kadua,
sanggeus beres sakabeh anu perelu,
dahareun katut pakarang,
nunggu-nunggu dawuh gusti.

Harita teh keur meneran,
dina waktu tomper taun Masehi,
sarebu jeung dua ratus,
salapan puluh dua,
balad Tartar iang ka Jawa rek nempuh,
ngajorag Kartanagara,
padahal ditipu badis.

Ninggang kana mangsa miang,
wanci indit sakabeh perejurit,
didawuhan ku Sang Ratu,

ari nu ditumpakan,
lain pisan kapal anu kukuh pengkuh,
cara buatan ayeuna,
jong anu lumrah bihari.

Balad-balad geus tarumpak,
tarik jangkar beber layar lastari,
soloyong kabeh maraju,
geleger mariemna,
bari surak sorana mungguh ngaguruh,
nu di cai nu di darat,
ramena asa kaindit.

Tingsoloyong anu iang,
Kabeneran mustari meunang angin,
layarna pating palendung,
kapal nyuruwuk nengah,
tingsareot lir anu paburu-buru,
kawas soang di talaga,
katembongna ti basisir.

Sanggeus kapal teu katingal,
nu di darat tuluy bae baralik,
kocapkeun anu lumaku,
ngidul cepet nujuna,
sajajalan jalaligrah tengah laut,
taya karisi karingrang,
tayohna watek perjurit.

Layarna ngan ukur anggang,
henteu pisan meunang pajauh teuing,
bok bisi tepung jeung musuh,
atawa anu ngarah,
kitu deui bajo tukang begal laut,
atawana katambias,
jadi pada ati-ati.

Mimiti nu didatangan,

Karimata ngaranna pulo leutik,
geus kitu pulo Belitung,
sababna dieureunan,
reh perelu kudu nyieunan parahu,
keur asup ka pulo Jawa,
kudu ku parahu leutik.

Geus cukup nu babahanan,
tuluy deui arindit gusak-gasik,
tapi teu ka Jawa terus,
pada nyarimpang heula,
ngaran pulo Karimun Jawa diburu,
pigeusaneun ngatur lampah,
tataning muslihat jurit.

Beres ngatur marga perang,
sakabehna perjurit pada ngarti,
indit jadi dua gunduk,
balad nu sabagian,
kabagian kudu di Tuban balabun,
mantu nu perang ngajorag,
ngaping sapanjang basisir.

Bagian kadua loba,
jalan laut ka Surabaya ngungsi,
nyimpang heula di Sedayu,
tuluy ngutus tiluan,
meunang meting ka Majapait ngajugjug,
geusan ngadongdon nepungan,
pibatureun nempuh jurit.

Bingah manah Den Wijaya,
kadatangan utusan Tartar nagri,
tuluy badanten barempug,
jalanna maju perang,
disaurkeun sakabeh anu perelu,
pikeun balad-balad Tartar,
sangkan gancang tereh hasil.

Pon kitu deui anjeunna,
ngajangjian yen lamun unggul jurit,
ka Tartar seja sumujud,
tanda yen kumawula,
rek ngintunkeun upetina saban taun,
upama geus jadi raja,
mengku kabeh Singosari.

Geus kitu ngintun utusan,
ka palengkah Jayakatwang Narpati,
ngunjukkeun mutus sumujud,
megatkeun kumawula,
malahanan sakalian nangtang pupuh,
males kanyeri mitoha,
rek ngarebut milik waris.

Kocap Prabu Jayakatwang,
satamatna ngarungu ungel tulis,
bendu mungga nguwung-nguwung,
pameunteu ngembang wera,
salirana ngagidir bari ngadawuh,
"Aeh sia kurang ajar,
Si Wijaya anak iblis.

Teu gableg budi rumasa,
anu asih kalah dipulang sengit,
ngunghak lanyap kumalungkung,
eh Patih Senapatya,
sadiakeun wadya balad buru-buru,
carangkalak si Wijaya,
gempur eusi Majapait.

Den Patih nyembah unjukan,
"Abdi dalem ngesto sadawuh gusti,
sinareng gaduh piunjuk,
reh tadi mendak warta,
mata-mata ngunjukkeun di sisi laut,
seueur pisan balad Cina,

samakta parabot jurit.

Eta gusti boa-boa,
anu mawi Wijaya wani-wani,
ka dampal gusti ngamusuh,
samiuk sareng Cina,
lamun henteu mustail dugi ka wantun,”
Kangjeng Raja tambah wera,
barina ngalahir deui.

”Anak setan si Wijaya,
keun rasakeun engke sia ku aing,
hayoh Patih buru-buru,
geura sasadiaan,
geura jaga palabuan masing teguh,”
Raden Patih nyembah miang,
ngumpulkeun kapala jurit.

Kapala Tumapel Daha,
dipiwarang ngumpulkeun perejurit,
sakabeh pamanggul kewuh,
sakeudeung enggeus jagrag,
nu itungan balad-balad puluh rebu,
dijieun tilu bagian,
bagian anu kahiji.

Kapalana Arya Patya,
diwajibkeun di Surabaya jagi,
bisi aya musuh asup,
reh eta palabuan,
lawan pikeun ka dayeuh nagara asup,
kudu kuat pangjagana,
nu matak ku Arya Patih.

Balad golongan kadua,
kabagian nempuh ka Majapait,
ari golongan katilu,
kapapancenanana,

kabagian kudu ngajaga kadatun,
katut ngaping Sri Nalendra,
nu masih linggih di puri.

Tumapel lir kabanjiran,
mungguh guyur saeusi Singosari,
jalma karaget tagiwur,
reh teu terang margana,
ujug-ujug rame bende kohkol lisung,
dikumpulkeun balad-balad,
eusi nagri taki-taki.

Durma

Kakocapkeun sabagian balad Tartar,
perejurit jaladri,
katut balad darat,
karumpul di Pacekan,
ti Surabaya teu tebih,
sabab sejana,
nempuh plabuan awit.

Saberesna ngatur-ngatur halna perang,
ngepung wadya Kediri,
eta balad-balad,
ngepung ti dua tempat,
ti darat reujeung ti cai,
teu lalawora,
nurut elmuning jurit.

Balad Jawa sayaga pada samakta,
sangkep parabot jurit,
parahu jeung kapal,
jumlah aya ratusna,
anu gede anu leutik,
dieusi balad,
taki-taki warani.

Beuki deukeut balad-balad urang Tartar,
nu ti darat ti cai,
barang kanyahoan,
ku wadya balad Jawa,
tetela nu nangtang jurit,
breg ditarajang,
lawan oge teu cicing.

Gancang males ka musuhna ngaralawan,
bareng sora perjurit,
ramena nu surak,
eundeur sa-Surabaya,
musuh lawan henteu gimir,
bari teu kendat,
nu nempuh nyeser wani.

Mariemna kadenge gegeledugan,
pelor mawur lir mimis,
kapal anu keuna,
rea anu cilaka,
parahu mah komo deui,
jeung pangeusina,
tilelep henteu kari.

Rame surak minuhan sa-Surabaya,
bareng jeung sora bedil,
katut mariemna,
teu tinggal tatabeuhan,
ngahayukeun maju jurit,
poek di medan,
ku haseup sarageni.

Tingburinyay cahya seuneu siga kilat,
tina kucubung bedil,
tina mariemna,
warani musuh lawan,
jiga teu aya kagimir,
silih deukeutan,

beuki rame nu jurit.

Puluh ratus nu paraeh patulayah,
bangke patumpang tindih,
di cai di darat,
pada ruksak badanna,
sakabeh marandi getih,
sirah bareulah,
rea nu tigas pacing.

Puguh deui anu leungit anggahota,
leungeun suku laleungit,
anu panon muncrat,
anu beungeut kapapas,
warna-warna matak watir,
getih geus ngayah,
cilaut beureum hanyir.

Balad Tartar perang ngabanteng-bayangan,
hantem ngangseg warani,
balad Jawa mapan,
sarta lila-lila mah,
najan leber ku kawani,
keukeuh teu tahan,
wantu dikepung jurit.

Geus mimiti balad Jawa boga wegah,
boga rasa katitih,
taya pangharepan,
reh ti hareup ti tukang,
musuh hantem ngubrak-ngabrik,
teu aya dangka,
Raden Patih muringis.

Reh kaerong taya bulu kana kuat,
tuluy mabur Ki Patih,
teu tolih ka balad,
atuh tambah ruksakna,

teu aya anu ngumendir,
atuh baladna,
nu kari tuluy ngacir.

Balad Tartar bungahna tanpa wangenan,
Surabaya kacangking,
jeung meunang rampasan,
parahu kapal barang,
jeung pakarang teu saeutik,
tinggal mawaan,
anu unggul mucekil.

Geus tarapti beberes di Surabaya,
tuluy mariang deui,
rek muru ka Daha,
nangkep Kartanagara,
sabab teu dibere warti,
yen eta Raja,
bareto geus lastari.

Enggeus pupus diganti ku Jayakatwang,
katipu akal lantip,
akal Wiraraja,
barangna keur di jalan,
reujeung utusan papanggih,
anu tiluan,
datang ti Majapait.

Nyaritakeun yen Wijaya mantu Raja,
seja sumerah diri,
taluk srah bongkokan,
malahan niatna mah,
seja nepangan sakali,
tapi halangan,
sabab keur perang jurit.

Keur mantuan ngalawan ka Raja Daha,
tapi ngutus papatih,

reujeung pangiringna,
ngunjukkeun perjangjian,
jangji rek mayar upeti,
reujeung nyanggupan,
jadi tuduh jalan tanding.

Beuki bungah hatena balad Tangsoah,
tuluy deui arindit,
henteu kungsi lila,
datang deui utusan,
utusan ti Majapait,
ti Den Wijaya,
menta ditulung gasik.

Ku lantaran baladna keur mangsa eta,
enggeus ngarasa miris,
kasoran ku Daha,
lantaran dibongohan,
balad Tartar gusak-gasik,
henteu leleda,
ngungsi ka Majapait.

Barang datang tuluy bae tarung rongkah,
wedel ti Majapait,
da meunang bantuan,
Kediri sabalikna,
ruksak Daha Singosari,
tuluy kasoran,
nu unggul Majapait.

Sanggeus beres sarerea saradia,
sabab rek nempuh deui,
nempuh padaleman,
nangkep "Kartanagara,"
perejurit Majapait,
jeung balad Tartar,
bareng nempuh ngahiji.

Eta balad dibagi tilu bagian,
keur pangepungan puri,
kakocap di Daha,
kumpul wadia balad,
Daha reujeung Singosari,
kabeh sadia,
caringcing ati-ati.

Pucuk balad campuran ngadareukeutan,
urang Daha geus singkil,
musuh reujeung lawan,
geus ger ngadu pakarang,
ieu wani itu wani,
der campuh pisan,
pada narohkeun pati.

Silih tewek silih kadek silih tumbak,
silih jejek tampiling,
Prabu Jayakatwang,
hantem ngelek balad,
perjurit mangketi-keti,
maraju rampak,
lir ombak di basisir.

Rame surak ngaguruh minuhan Daha,
dibarung sora bedil,
sarta tatabeuhan,
ngungkung sora bendena,
ngahayohkeun maju jurit,
sora bedilna,
durdor asa kaindit.

Mariemna teu eureun gegelegeran,
pelor mawur lir mimis,
kakayon rarebah,
perjurit patulayah,
mayitna patumpang tindih,

geus pasolengkrah,
nu maju beuki wani.

Musuh lawan nu maraot pirang-pirang,
nu hirup lain miris,
ngamuk tetekadan,
kadya banteng bayangan,
bari baloboran getih,
ngabar pakarang,
teu inget kana pati.

Bareng rampak maju narajang musuhna,
perjurit Majapait,
rebah lir ku caah,
paturay paburencay,
loba nu mundur nu nyisi,
bubar ngawiak,
diangseg dibeledig.

Pupucukna balad Majapait bedah,
bari marandi getih,
geus loba nu lumpat,
kalabur paburencay,
senapati Majapait,
jeung Tionghoa,
tarangginas tarapis.

Tuluy nitah bareng deui maju rampak,
bari sarurak tarik,
campuh deui perang,
sarua waranina,
taya saurang nu gimir,
mayit geus ngampar,
jiga babadan pacing.

Dina medan anu rada beulah wetan,
anu di sisi cai,
kacida ributna,

cai geus salin rupa,
geus beureum campur jeung getih,
mayitna rambang,
ting arangkleung di cai.

Najan rongkah rea balad waranian,
tatapi tangeh mahi,
reh dikepung pisan,
teu pisan bisa nyeunghap,
ku Maha Raja kagalih,
tangtu mo kuat,
eta teu jalir deui.

Rehna balad Majapait reujeung Tartar,
nu tilu gunduk tadi,
hantem pangberegna,
Daha teu meunang papan,
tūngtungna pada mariris,
baladna ruksak,
rea nu tigas pacing.

Anu hirup kalabur ninggalkéun medan,
marubus ka nu buni,
geus teu nolih jungkrang,
tunggul catang dirumpak,
neangan geusan nyamuni,
di lebak-lebak,
ngahephep kawas peusing.

Kantun ewed Sang Parabu Jayakatwang,
sup lumebet ka puri,
tina balad ruksak,
kula wargi pramenak,
rea nu nemahan pati,
taya erongan,
kana salamet deui.

Sanyatana burudul teh balad Tartar,

asup ka jero puri,
kota nu tohaga,
tapi kurang pangjaga,
atuh langkung suka ati,
Kapala Tartar,
anu katelah Sih Pi.

Nya kapaksa Jayakatwang teh sumerah,
henteu bisa sumingkir,
teu aya dayana,
pasrah jadi babandan,
dirampas saeusi puri,
tapi putri mah,
kaposan teu hasil.

Ku lantaran ngarampas kapiheulaan,
ku Den Wijaya kesit,
praputri dicandak,
dirampas sakabehna,
dicandak ka Majapait,
Sih Pi teu terang,
wantu nyandakna rikip.

Malah aya saurang putra Sang Raja,
nu jadi senapati,
keurna perang rongkah,
ngejat ti medan perang,
ku lantaran geus ngagalih,
henteu kawangwang,
kana unggulna jurit.

Tatapina maksadna henteu tinekan,
sabab terus diberik,
ku Raden Wijaya,
tapi henteu bebeja,
ka utusan Tartar nagri,
sangeus kabandang,
mulih ka Majapait.

Pangkur

Kacaturkeun balad Tartar,
sabadana nempuh kraton Kediri,
peuting-peuting oge muru,
ka Majapait datang,
seja nagih perjangjian nu kapungkur,
jangjina Raden Wijaya,
rek nyanggakeun putri-putri.

Nya eta mun unggul perang,
malahanan rek nyanggakeun upeti,
tali paranti nu taluk,
barang ngadangu beja,
yen utusan jeung balad Tartar carunduk,
Wijaya ewed manahna,
akalna henteu kagalih.

Lantaran ewed manahna,
heg badanten kabeh anu di puri,
kumaha sangkana lulus,
mikir akal tarekah,
nu dicandak badanten sakabeh ngirung,
ngan Sora bae sorangan,
aya piunjuk ka Gusti.

”Mugi Gusti teu salempang,
urang Tartar ingkeun tanggungan abdi,
upami manehna cunduk,
keun keur abdi sorangan,”
Wiraraja enggalna harita nyaur,
”Leres paman oge nyangga,
ulah teuing dipigalih.”

Teu lila utusan datang,
heg nyarita sejana nagih jangji,
ngala para putri ayu,
Wiraraja ngajawab,

"Eh ki silah muga sampean sing maplum,
ulah arek rurusuhan,
kudu rintih ati-ati.

Sangkan gawe henteu mubah,
ulah gugup aranjeun masing titi,
lamun henteu kitu lapur,
lantaran putri tea,
ayeuna teh masih baluas lalanjung,
sabab mangsa perang tea,
matak reuwas seber ati.

Katambah waktu harita,
para putri ningali prabot jurit,
eta matak gering lanjung,
kitu putri Jawa mah,
lamun anjeun nampa putri hayang mulus,
putri teu sakara-kara,
kula aya pameredih.

Ka sadaya omat pisan,
nu mapagkeun sareng nu ngaping putri,
di darat di kapal terus,
ulah nyandak pakarang,
kedah lengoh pakarang kedah dikantun,
kitu deui nu mapagna,
ulah rek nyandak pangiring.

Kedah gegeden sadaya,
tah eta teh perkawis dua rupi,
pamugi kedah diturut,
saupami henteu mah,
kajadian di ahir kuring teu nanggung.
margi upami dirempak,
putri-putri tegang pati.

Dibelaan pegat nyawa,
mo lebareun kana mariceun pati,

ngunclungkeun maneh ka laut,
atawa jalan lian,
pigeusaneun nyiar pati mutus umur,
di dieu kitu galibna,
nurutkeun tali paranti.”

Jawab nu jadi utusan,
ku lantaran bisana nu wawarti,
teu karasa yen ditipu,
da jiga enya pisan,
ku bisana binangkit ngatur pamulu,
ngareka ucap jeung peta,
panyinglar curiga ati.

”Leres pisan kasauran,
malah nuhun diwartosan nu sidik,
sim kuring moal murugul,
numutkeun sakeresa,
da mambrih ge seneng senang lulus mulus,
ulah kaduhung ahirna,
ayeuna mah neda idin”

Ayeuna sumeja mulang,
tangtos enjing sim kuring dongkap deui,
numutkeun laku pituduh,
tumulut piwejang tea,”
tidinya mah utusan tuluy malundur,
anu kantun bararingah,
raos pamaksadan hasil.

Kocapkeun dina isukna,
rencang lebet Sora geus nyangking keris,
pintu karaton ditutup,
henteu meunang dibuka,
Kai Sora ngintip dina lawang agung,
baris liwatna utusan,
anu arek nyokot putri.

Rangga Lawe henteu tinggal,
nyadiakeun mepek wadya perjurit,
ka luar kota rek muru,
nempuh urang Tangsoah,
rerencepan ka luar kota ngajugjug,
malah Rahaden Wijaya,
nyandak deui perejurit.

Eta wadia baladna,
susumputan ngajugjug ka Kediri,
sababna seja ngarurug,
urang Tartar di Daha,
jadina teh balad Tiongkok dikepung,
tapi jongjon henteu nyana,
yen dilingkung ku balai.

Caturkeun utusan tea,
sakabehna gegeden beunang meting,
teu mungkir jangji sarambut,
sakabeh ngalongkewang,
henteu mawa pakarang estu purutul,
barang eukeur ngeunah-ngeunah,
laleumpang di jero puri.

Henteu sangka teu curiga,
ana jol teh Sora ngalugas keris,
ngudag ka utusan nyebrut,
teu tata teu carita,
Ki Utusan kabeh barengong baringung,
henteu bisa walakaya,
wantu lengoh bari ketir.

Sora lir banteng bayangan,
Ki Utusan henteu bisa sumingkir,
taya nu dibere ampun,
hantem diudag-udag,
gampang pisan lir lauk di jero bubu,

hantem kabeh disudukan,
musuh ripuh mandi getih.

Utusan dicacar bolang,
sakabehna enggeus marandi getih,
tungtungna pating rumpuyuk,
sora taya rarasan,
diperenkeun nyawana nepi ka lampus,
kabeh geus jadi babatang,
kakara Ki Sora seuri.

Pon kitu di luar kota,
ku lantaran dibokong teu caringcing,
urang Tartar teter ripuh,
henteu kasubadanan,
ku hal eta ngejat ngajugjug ka Cangu,
tapi balad-balad Jawa,
henteu ngantep ka nu ngacir.

Rangga Lawe sabaladna,
terus bae teu eureun ngabeledig,
nepi ka musuh kasusul,
sarta ger perang,
najan gagah urang Tartar pamuk pupuh,
tapi saeutik balad,
nya angger bae katitih.

Nu perang anggeus-anggeusan,
jigrah pisan perjurit Majapait,
musuh teu dibere ampun,
hantem dicacar bolang,
dianggeuskeun musuh teh nepi ka tumpur,
medan pinuh ku babatang,
kadia babadan pancing.

Lemah Cangu robah warna,
jadi beureum turta hangru ku getih,
perjurit nu masih hirup,

dalah teu tatu pisan,
awak reujeung pakarang ku getih pinuh,
ku lantaran kasebrotan,
komo tumbak pedang keris.

Geus beres cacap maksudna,
tuluy mulang bari ngadago warti,
beja nu ka Daha nempuh,
sarta sasadiaan,
bok bisina aya pamundut pangbantu,
balad bantuan sadia,
jadi moal hese deui.

Kocap balad Den Wijaya,
gesat-gesut indit ti Majapait,
ka Kediri rek ngarugrug,
nempuh urang Tiong Hwa,
nu dirurug kageteun ribut tagiwur,
teu nyana rek datang lawan,
estu teu gugur teu angin.

Eta musuh balad Daha,
nu geus kumpul jeung baturna ngahiji,
samiuk ngarebut Ratu,
sarta reujeung rajana,
geus patepung badami jalan ngarebut,
kitu piakaleunana,
tur taya erongan deui.

Kana unggul deui perang,
Jayakatwang katut putrana hiji,
teu pisan dibere ampun,
dek bae ditelasan,
geus kitu maranehna teh kalabur,
marawa barang rampasan,
ka palabuan ngarungsi.

Tapi hantem diarudag,

ku perjurit nagara Majapait,
tetep Wijaya pamanggul,
sapanjang-panjang jalan,
hantem bae henteu weleh dikurubut,
balad-balad Tartar ruksak,
sedih senapati Sih Pi.

Kapaksa ngalawan sabar,
henteu wani ngalawan nu ngaberik,
ku tina henteu kauntup,
ngalawan jalan atar,
nya teu burung bisa daratang ka Canggus,
tempat barisan lautna,
tatapi geus runtang-ranting.

Estuning baladna ruksak,
rea pisan anu kasambut jurit,
barang datang anu nyusul,
ger deui bae perang,
tatapina ku urang Tartar kamaphum,
dilawan taya pedahna,
tinangtu baladna ledis.

Tina ku lantaran eta,
bari mundur ngalawan ati-ati,
nungtutan kana parahu,
bari maraju nengah,
henteu kendat ku musuh hantem diburu,
diturugtug dipanahan,
dibandring reujeung dibedil.

Rea kapal anu bejad,
jelemana tingkerebek di cai,
parahu oge pon kitu,
rea nu karem pisan,
pangeusina milu cilaka kalebuh,
itu ieu nu katewak,
tinangtu nemahan pati.

Beuki lila beuki nengah,
parahuna kapalna reujeung rakit,
teu tepi ku pelor musuh,
perangna geus lekasan,
nu tetela balad Tartar ruksak langkung,
taya pupurieunana,
nu marulang wungkul sedih.

Tambah-tambah nya ngahelas,
sabab barang datang ka Tartar nagri,
Ratuna bendu kalangsu,
pedah kasoran perang,
ku hal eta sakabeh anu tas pupuh,
taya anu dihampura,
pada diharukum pati.

Nu salamet ngan saurang,
enya eta ki senapati Kow Sing,
ku tina kaburu kabur,
kakocap balad Jawa,
barungaheun marulang perangna unggul,
komo Rahaden Wijaya,
raos laksana panggalih.

Dangdanggula

Sangeus peren peperangan tadi,
Raja Daha sinareng putrana,
geus mulih ka Rahmatuloh,
Raden Wijaya kantun,
anu unggul jeroning jurit,
nu palay jadi Raja,
ayeuna rek makbul,
wungkul nunggu diistrenan,
da geus taya anu baris nyisikudi,
ngahalang kapalayna.

Barang datang wanci nu mustari,

Den Wijaya tuluy diistrenan,
gancangna geus madeg bae,
madeg ratu pinunjul,
Ratu agung di Majapait,
Raja sa-Jawa-wetan,
sakabeh tarunduk,
barang-barang upacara,
ti Kediri ti Singosari dikerid,
kumpul di dayeuh anyar.

Majapait nagri anyar seungit,
kakoncara ka manca nagara,
lir bintang keur bulan poek,
anu kawit beh ditu,
pileuweungan nu rembet rumpil,
heg jadi pilemburan,
pilemburan singkur,
babakan di pileuweungan,
nu cacakar nya Raden Wijaya leuwih,
tuluy jadi rajana.

Sanggeus jadi Raja Majapait,
dina waktu nuju diistrenan,
kakasih tuluy digentos,
tunut adat babaku,
luang lumrah para narpati,
pon kitu nu lianna,
lamun unggah lungguh,
ilahar di mana-mana,
geus biasa osok diganti kakasih,
ari jujuluk Raja.

Sri Nalendra Ratu Majapait,
Kertarajasa Jayawardana,
kaceluk leber wawanen,
aya deui nu nyebut,
Bra Wijaya anu kahiji,

ku dumeuh pupuhunan,
nu jadi luluhur,
anu ngaraksa nagara,
beuki lila nagara teh beuki seungit,
lega bawahanana.

Pon nya kitu dayeuhna nagari,
gancang pisan ngalegaanana,
beuki gede-beuki rame,
dugdeg gedong aralus,
sumawonna wewengkon puri,
kawas jadi tangara,
pidayeuheun agung,
rame tur kerta raharja,
panjang punjung pasir wukir loh jinawi,
enyaan pangraksana.

Pangna jasa jumeneng Narpati,
Raja Agung Raja binatangara,
nya pitulung Banyak Wide,
Sang Wiraraja mashur,
anu ngaping Sang Narapati,
ngupaya nyiar akal,
tarekah nu mampuh,
geusan ngahontal kamulyan,
nya anjeunna anu ngulik ngolah nagri,
nepikeun ka hasilna.

Jadi tangan-tangan Sang Narpati,
nomer dua ti pangkatna Raja,
kawasa lir Raja bae,
beulah wetan nya mengku,
marentahna sabeulah nagri,
nu lianna teu tinggal
mareunang panaur,
putra Arya Wiraraja,
enya eta Sora jeung dulurna Nambi,

diganjar kapangkatan.

Rangga Lawe oge henteu kari,
meunang pangkat anu satimbangan,
Kuwu ge pon kitu keneh,
Kuwu nu di Kudadu,
diganjarna ku Sri Narpati,
sakabeh eta tanah,
wewengkon Kudadu,
estu dilelerkeun mutlak,
meunang turun tumurun terus ngamilik,
beresih nu manehna.

Teu kaliwat sakabeh dibagi
nu bumela mareunang ganjaran,
kocap anu jadi katong,
landung galih pangemut,
dalah enggeus jadi narpati,
manah tetep rumasa,
lain terah ratu,
ngan saukur mantu raja,
bener wargi ka Kartanagara Aji,
tapi geus laer pisan.

Lain wajib anu nampi waris,
jadi raja jalan rogahala,
kaprabon meunang ngabedol,
tidinya heg kaemut,
sangkan jadi repeh jeung rapih,
lugina jadi raja,
kabeh putra ratu,
putrana Kartanagara,
opat putri henteu aya anu kari,
ditikah sakabehna.

Nu saurang enggeus kapimilik,
Prameswari Putri Tribuana,
nu tiluna deui oge,

Dyah Suhita jujuluk,
nelahna teh Sri Maha Dewi,
dua Prajnapramita,
Gayatri nu bungsu,
opatanana ditikah,
di antara eta opat para putri,
anu punjul saurang.

Enya eta Dewi Rajapatni,
atawana Prajnaparamita,
ku dumeh putra Narpatos,
ti garwa nu lulugu,
ku hal eta harkatna leuwih,
leuwih ti saderekna,
kawasana punjul.
reujeung salian ti eta,
nikah deui ka Putri Sri Indreswari,
atawa Dara Petak.

Tapi eta ngan saukur gundik,
putri candak ti pulo Sumatra,
cohagna beunang ngaboyong,
ayeuna urang catur,
Sang Narpati puputra putri.
reana ngan duaan,
Dyah Wiat nu bungsu,
katelahna geus ageungna,
Raja Dewi Maharajasa kawangi.
Putri Pupunden Daha.

Sri Tribuanatutunggadewi,
Jayawisnuwardani nu cikal,
mustika eusi karaton,
sarta terus kamashur,
Sri Breng Kahuripan nu wangi,
jenengan keur bureyna,
Sri Gitarja ayu,

tah eta putra jeng Raja,
terah Prabu Kartanagara suargi,
teu aya pamegetna.

Tatapina kagungan ti gundik,
nya eta ti Dara Petak tea,
putra segut turta kasep.
Kala Gemet sinebut,
tah sakitu putra Sang Aji,
jadi tilu jumlahna,
sekaring kadatun,
pencaran mimiti pisan,
anu bakal ngolah nagri Majapait,
tumurun patarema.

Kocap deui putra Sri Narpati,
Kala Gemet nu pameget tea,
ramana banget hawatos,
tina anjeunna emut,
pedah putra kenging ti selir,
lain terah Narpatya,
sok sieun nalapung,
darajatna teu kahontal
ku hal eta gilig manah Maha Aji,
sang Putra teh diangkat.

Dijadikeun Pangeran Dipati,
gadang raja hamengku nagara,
dimana pupus Pagusten,
ayeuna anu puguh,
dijenengkeun Raja Kediri,
harita teh yuswana,
kakara sataun,
mangsa harita ninggangna,
dina taun srebu dua ratus leuwih,
salapan puluh lima.

Jujulukna Pangeran Dipati,

Sang Sri Jayanagara nonoman,
nya Raja Kediri ongkoh,
wireh burey Sang Sunu,
geusan ngurus ngaraksa nagri,
ibuna ngawakilan,
satungtung Sang Sunu,
teu acan nincak sawawa,
banget pisan bingahna Sri Indreswari,
ngemutkeun darajatna.

Kakocapkeun geus lawas Sang Aji,
Kertarajasa Wisnuwardana,
di Majapait ngaraton,
geus cunduk kana waktu,
kana mangsa mistina mulih,
mulang ka kalanggengan,
Sang Sri Nata pupus,
taunna mangsa harita,
srebu tilu ratus salapan Masehi,
geunjleung sakuliahna.

Agamana tumut Batara Tri ¹)
babakuna Siwa nu disembah,
jadi eta layonna teh,
diduruk teu dikubur,
cara urang Bali kiwari,
lebuna nu diarah,
eta nu dikubur,
ari lebuna Sang Nata,
dipendemna dina dua tempat adi,
jadi dibagi dua.

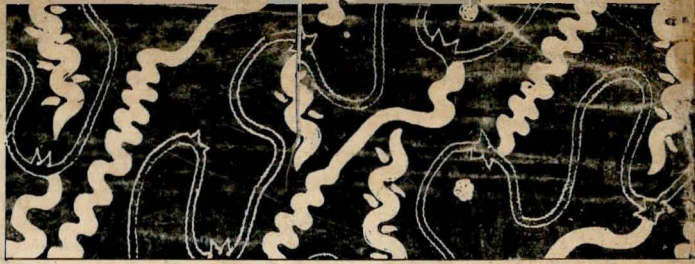
Sabagian dipendem di puri,
tempat anu pangpangna utama,
mernah pisan kituna teh,

1) Batara Tri = tilu Dewa : Siwa, Wisnu, Brahma.

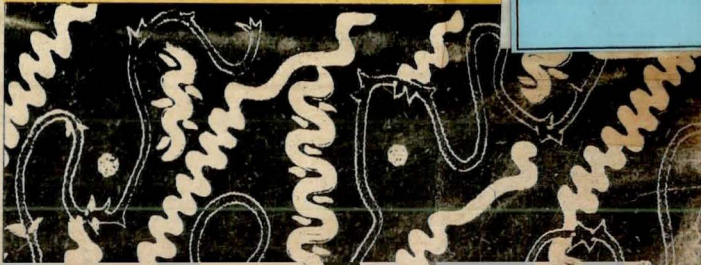
reh anjeunna teh tugu,
pupuhunan ing Majapait,
nu jadi dangiangna,
ari nu sacupu,
dina candi dipendemna,
enya eta dina candi Sumber Jati,
kakantunan anjeunna.

Samemehna pupus Sri Narpati,
merelukeun miwarangan heula,
nyieun candi anu 'aheng,
dihias arca alus,
salira Sang Ratu pribadi,
lungguh lir Dewa Siwa,
tumungkul merebu,
eta candi teh ayana,
deukeut Blitar nya eta di lembur Simping,
arcana masih aya.

Ayeuna mah aya di Batawi,
disimpen di jero Gedong Gajah,
Gedong Arca cek sawareh,
tutug anu dicatur,
kaahengan di Majapait,
sasakala dangiang.
Wijaya nu pamuk,
tutas tamat lalakonna,
sarta ngantun Majapait kebek wangi,
sumirat lir u d a y a.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

899